

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, motivasi untuk bergabung dengan geng motor pada tiga orang remaja laki-laki (HY, AA, dan RP) didasari oleh kebutuhan membuktikan diri sebagai laki-laki dan kebutuhan untuk diterima kelompok. Di Bandung, geng motor memiliki reputasi negatif bagi masyarakat, namun bagi HY, AA dan RP menjadi simbol keberanian dan kekuatan. Dengan demikian, HY, AA dan RP bersedia menjalani serangkaian orientasi anggota baru dan serangkaian kegiatan geng agar diterima sebagai kelompok.

Kedua, HY, AA dan RP menunjukkan kecenderungan untuk menampilkan perilaku maskulinitas agresif. Aspek agresi verbal yang dilakukan HY, AA, dan RP intensitasnya sangat tinggi, dibandingkan dengan aspek lainnya. HY, AA, dan RP menunjukkan kecenderungan yang tinggi untuk menampilkan perilaku *non compliance* pada aspek agresi non verbal. Agresi non verbal dengan indikator perilaku *aggressiveness* dan *destructiveness* cenderung muncul atau dilakukan secara berkelompok (agresif tipe *group*). Ditahannya RP karena kasus hukum dapat menimbulkan dua efek terutama terkait dengan perilaku *non compliance*, yaitu RP menjadi jera atau semakin intensif menampilkan perilaku *non compliance*. HY dan AA menampilkan perilaku *non compliance* dengan

intensitas yang tinggi, namun tidak pada pelanggaran hukum pidana. Perilaku *aggressiveness* dan *destructiveness* yang dilakukan secara berkelompok didasari atas kebutuhan diterima kelompok, sehingga HY, AA, dan RP perlu mendapat bimbingan untuk mengembangkan perilaku asertif.

Faktor yang memengaruhi perilaku maskulinitas agresif, berasal dari dalam dan luar diri HY, AA, dan RP. Faktor yang berasal dari dalam diri adalah dorongan untuk membuktikan diri sebagai laki-laki dan dorongan untuk diterima oleh kelompok teman sebaya (geng motor). Faktor dari luar diri adalah perilaku agresif yang dilakukan anggota geng motor secara berkelompok, mendorong perilaku maskulinitas agresif pada HY, AA, dan RP.

Ketiga, hubungan sosial HY, AA, dan RP cenderung mengalami hambatan. HY, AA, dan RP kehilangan rasa aman dan nyaman di keluarga, dengan demikian dapat menjadi pemicu kurangnya keterbukaan dan komunikasi antara orang tua dan anak. HY, dan RP mengaku tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah karena kurang menarik, sedangkan AA mengaku sangat menyenangi olahraga Basket, sehingga AA aktif pada ekstrakurikuler Basket. Dengan demikian, hambatan sosial yang dialami HY, AA, dan RP di sekolah, terkait dengan partisipasi aktif mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah dan kurangnya pemahaman peran Guru BK di sekolah.

B. Rekomendasi

Berpijak pada hasil penelitian dan kesimpulan di atas, diajukan beberapa rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait, yakni bagi konselor, bagi Jurusan

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi Konselor

Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki di sekolah belum merasakan peran optimal Guru BK. Di sekolah, subjek tidak menunjukkan perilaku maskulinitas agresif secara ekstrim, dibuktikan dengan tidak adanya catatan kasus perkelahian. Namun demikian, Guru BK perlu mewaspadaai siswa yang memiliki kecenderungan bolos sekolah dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena dikhawatirkan siswa mengikuti kegiatan di luar sekolah yang cenderung negatif. Berdasarkan hasil penelitian, Guru BK perlu lebih proaktif untuk membangun kerjasama dengan orang tua dalam rangka membangun keterbukaan dan komunikasi dengan siswa. Selain itu, Guru BK diharapkan mampu merancang kegiatan bimbingan dan konseling yang menarik, dengan teknik penyampaian yang beragam, rancangan upaya bimbingan bagi remaja laki-laki anggota geng motor dapat dilihat di Bab IV poin C.

2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Selama ini, penelitian yang telah dilakukan dengan tema perkembangan gender remaja, masih sangat minim. Dengan demikian, pihak Jurusan PPB perlu mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian-penelitian dengan tema perkembangan gender remaja, terutama masalah perilaku maskulinitas agresif. Kajian tentang perkembangan gender terutama dengan tema perilaku maskulinitas agresif, akan lebih baik apabila dikaji pada mata kuliah kuliah yang relevan. Mata

kuliah Perkembangan Individu, Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial, serta Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus, kiranya relevan untuk mengkaji perilaku maskulinitas agresif pada remaja laki-laki untuk mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa sekaligus memperkaya tema-tema penelitian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada saat proses penelitian selesai dilakukan, bersamaan dengan digelarnya deklarasi pembubaran geng motor. Kendatipun demikian masih diragukan apakah perilaku maskulinitas agresif pada remaja laki-laki mantan anggota geng motor turut hilang seiring dibubarkannya geng motor. Dengan demikian, masih memungkinkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali dinamika perilaku maskulinitas agresif menggunakan perspektif teori Behavioral atau Humanistik pada remaja laki-laki anggota geng motor. Dinamika perilaku remaja perempuan anggota geng motor juga dapat menjadi bahan kajian yang menarik bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini hanya menyajikan gambaran perilaku maskulinitas agresif pada satu kelompok sebaya remaja laki-laki. Kajian mengenai karakteristik perilaku maskulinitas agresif dapat dilakukan pada kelompok sebaya remaja laki-laki lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan instrumen standar untuk mengungkap perilaku maskulinitas agresif.